



Analisis Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi

Upik Wulan Handayani¹, Ruli Hafidah¹, Novita Eka Nurjanah¹✉

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i2.15308](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.15308)

Abstrak

Pandemi Covid-19 mengakibatkan perubahan kebijakan di berbagai sektor di Indonesia, salah satunya adalah sektor pendidikan. Pendidikan di Indonesia mengubah kebijakan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran dalam jaringan. Penelitian ini menganalisis kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun pada saat pembelajaran daring selama pandemi. Kecerdasan emosional anak mengalami perubahan selama pandemi covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak yang berjumlah 71 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket secara online melalui *google form*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pembelajaran dalam jaringan selama pandemi dengan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun. Hubungan tersebut dapat dibuktikan dengan perubahan emosional anak selama pembelajaran dalam jaringan dilaksanakan. Anak menjadi kurang dapat mengontrol emosi, kurang memiliki motivasi dalam belajar serta kurangnya sosialisasi dengan orang lain.

Kata Kunci: *covid-19; pembelajaran dalam jaringan; kecerdasan emosional*

Abstract

The Covid-19 pandemic has resulted in policy changes in various sectors in Indonesia, one of which is the education sector. Education in Indonesia is changing face-to-face learning policies to online learning. This study analyzes the emotional intelligence of children aged 5-6 years at the time of bold learning during the pandemic. Children's emotional intelligence has changed during the COVID-19 pandemic. This research is a quantitative research with a survey method. Sources of data in this research are parents and children totaling 71 children. The data collection technique was carried out through online questionnaire distribution via google form. The results of the study show that there is a relationship between learning in the pandemic network and the emotional intelligence of children aged 5-6 years. This relationship can be proven by changes in children's emotions during network learning is carried out.

Keywords: *covid-19; online learning; emotional intelligence*

Copyright (c) 2021 Upik Wulan Handayani, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : Upik.wulanhandayani@gmail.com (Pajang, Laweyan, Surakarta, Indonesia)

Received 22 April 2021, Accepted 19 June 2021, Published 20 October 2021

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang menghadapi kemunculan virus yang sangat berbahaya yakni virus COVID-19. Infeksi virus Corona disebut COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. Hal tersebut membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran virus Corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Coronavirus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia).

Dampak yang ditimbulkan dari penyebaran virus Covid-19 salah satunya adalah pembelajaran daring selama masa pandemi (Ali, 2020). Pemerintah menyarankan atau memerintahkan pembatasan jarak fisik dan pergerakan (Aguilera-hermida, 2020). Hal ini dilakukan guna untuk mengurangi penularan virus.

Dampak kebijakan pemerintah dalam penanggulangan virus corona juga dirasakan oleh segala jenjang pendidikan, salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. Anak usia dini alam dunia pendidikan pemerintah memberikan kebijakan untuk "*study from home*", bertujuan untuk memperlambat penyebaran virus dengan melindungi siswa yang rentan serta membantu memastikan lingkungan belajar yang aman dan sehat (Cao et al., 2020). Beberapa sekolah beralih ke pembelajaran dalam jaringan (daring) di mana kelas diadakan secara online (Ali, 2020). Beberapa sekolah menawarkan kelas asinkron di mana guru mempersiapkan tugas dan siswa dapat menyelesaikannya sesuai kemampuan mereka sendiri.

Pembelajaran daring atau online merupakan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran secara jauh fisik dan mengikuti pembelajaran dengan metode penyampaian dari guru (Aguilera-hermida, 2020). Pembelajaran daring yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan jaringan internet. Pembelajaran daring dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun oleh guru maupun siswa asalkan dapat dijangkau oleh internet dan mempunyai teknologi yang memadai.

Salah satu penunjang yang dapat membantu dalam proses pembelajaran daring yaitu teknologi. Teknologi, jika digunakan secara efektif, memungkinkan siswa dan guru untuk saling terlibat dan berkolaborasi (Bower dkk, 2019 dalam Aguilera-hermida, 2020). Transisi yang lebih sukses ke pembelajaran online dipengaruhi oleh niat pengguna dan kegunaan teknologi (Kemp (2020); Yakubu & Dasuki, 2019 dalam Aguilera-hermida, 2020). Efektivitas pembelajaran online sangat bergantung pada tingkat penerimaan pengguna. Pemanfaatan teknologi merupakan penunjang utama dalam keberhasilan pembelajaran daring, karena dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran dapat dilakukan tanpa harus tatap muka. Pemanfaatan teknologi yang tepat juga memberikan keuntungan untuk guru dan anak dalam proses pemberian informasi.

Pembelajaran daring yang merupakan suatu upaya untuk menghadapi virus Covid-19 rupanya memberikan dampak dramatis untuk anak usia dini terutama untuk anak-anak yang berumur 5-6 tahun. Dampak yang ditimbulkan seperti kecemasan, ketakutan, dan stress yang sangat mempengaruhi emosional anak. Sekolah mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi dilarang untuk melakukan pembelajaran tatap muka.

Pembelajaran daring mengharuskan peserta didik untuk menunjukkan tingkat diri yang lebih tinggi, regulasi, motivasi diri, dan komitmen waktu dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Selain strategi pengaturan mandiri, dukungan kontekstual dalam kursus online sangat penting. Peserta didik membutuhkan berbagai dukungan dari instruktur serta rekan-rekan mereka (Hwang et al., 2021). Akibatnya, peserta didik dalam konteks pembelajaran online melaporkan pengalaman negatif, seperti perasaan terisolasi, frustrasi, kecemasan, dan kebingungan. Bowers & Kumar (2016) telah menunjukkan bahwa kurangnya

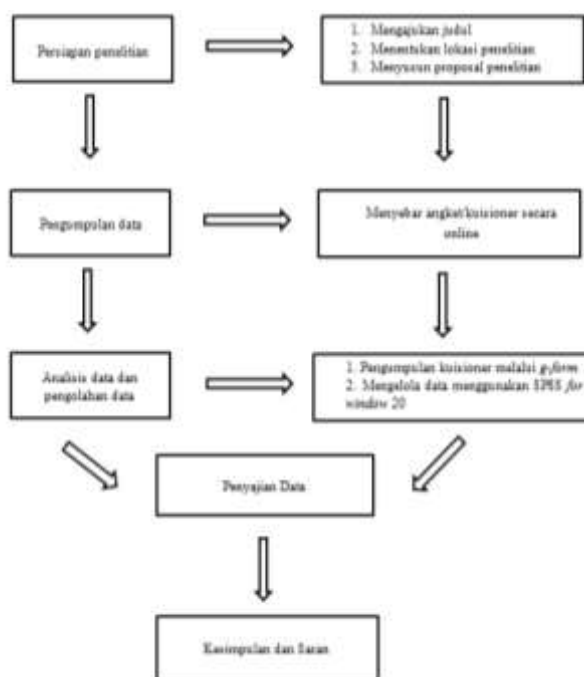
keterhubungan dan kehadiran instruktur dapat menyebabkan pelepasan siswa. Para peneliti telah menemukan bahwa siswa lebih mungkin untuk menarik diri atau gagal ketika mereka merasakan kurangnya interaksi sosial dan kehadiran instruktur.

Salovey-Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mempersepsi, memahami, mengelola dan menggunakan emosi untuk memfasilitasi berpikir, diukur dengan ukuran berbasis kemampuan (Mishar & Bangun, 2014). Model Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah beragam kompetensi dan keterampilan yang mendorong kinerja manajerial, diukur dengan penilaian multi-penilai (Bar-On, 2005, p.2). Bar-On, menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan penampang kompetensi emosional dan sosial yang saling terkait, keterampilan dan fasilitator yang berdampak pada perilaku cerdas, diukur dengan *selfreport*.

Mayer et al. (2000) menjelaskan konsep kecerdasan emosional sebagai "bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi seseorang dan orang lain, untuk membedakan antara mereka dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pemikiran dan tindakan seseorang". Kecerdasan emosional juga didefinisikan sebagai "kemampuan untuk merasakan emosi, untuk mengakses dan menghasilkan emosi untuk membantu pikiran, untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional, dan untuk secara reflektif mengatur emosi sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan emosional dan intelektual"

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran daring selama pandemi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun (Kelompok B) yang melakukan pembelajaran daring selama pandemi covid-19 berlangsung.

METODOLOGI



Gambar 1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik survei. Tempat penelitian dilaksanakan di TK Gugus Pattimura Mojogedang. Peneliti memilih TK tersebut karena TK Gugus Pattimura melaksanakan pembelajaran daring mengikuti anjuran dari pemerintah. TK Gugus Pattimura terdiri dari 4 TK yaitu, TK Mojoroto, TK Kaliboto 01, TK Kaliboto 03 dan TK Kaliboto 04. Subjek pada penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun (Kelompok B). Pengumpulan data menggunakan angket yang disebar

kepada orang tua melalui google form, kemudian orang tua mengisi pernyataan di dalamnya. Sebelum disebarakan angket telah divalidasi oleh *expert judgment* dan diuji coba terlebih dahulu. Angket terdiri dari 27 pernyataan dan setelah diuji coba terdapat 3 item yang gugur. Pengolahan data yang dilakukan menggunakan *spss for window 20* kemudian dianalisis menggunakan statistik non-parametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dalam jaringan selama pandemi memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun. Tabel 1 merupakan hasil uji korelasi pembelajaran dalam jaringan selama pandemi dengan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan tabel 1, nilai signifikansi sebesar 0,023. Kriteria dalam korelasi apabila nilai signifikansi $0,023 < 0,05$ maka artinya "terdapat hubungan antara pembelajaran dalam jaringan selama pandemi dengan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun". Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran daring yang dilakukan oleh setiap TK Gugus Pattimura mempengaruhi perkembangan dalam diri anak, salah satunya yaitu kecerdasan emosional anak. Emosional anak usia 5-6 tahun mengalami perubahan saat pembelajaran daring. Perubahan dalam kecerdasan emosional anak disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu perubahan kebijakan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh TK guna mengikuti kebijakan dari pemerintah saat pandemi covid-19.

Tabel 1. Merupakan Hasil Uji Korelasi Pembelajaran dalam Jaringan Selama Pandemi dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

		Correlations	
		Pembelajaran dalam jaringan selama pandemi	Kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun
Pembelajaran dalam jaringan selama pandemi	Pearson Correlation	1	,269*
	Sig. (2-tailed)		,023
	N	71	71
Kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun	Pearson Correlation	,269*	1
	Sig. (2-tailed)	,023	
	N	71	71

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pembahasan

Virus Covid-19 menyebar secara cepat di Indonesia dengan berbagai perantara. Hal tersebut mengakibatkan pemerintah Indonesia membuat kebijakan baru di berbagai sektor. Salah satu perubahan kebijakan yang dilakukan Indonesia dalam sektor pendidikan yaitu adanya perubahan sistem pembelajaran yang awalnya dilakukan dengan tatap muka diganti dengan pembelajaran secara daring. Perubahan sistem pembelajaran tersebut dilakukan di seluruh jenjang pendidikan mulai dari PAUD sampai perguruan tinggi.

Penelitian ini membahas mengenai kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran daring selama pandemi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil secara total dan telah dilakukan uji prasyarat terkait normal atau tidaknya data yang diperoleh oleh peneliti yang kemudian dijadikan penentu dalam pengambilan teknik analisis data. Setelah dilakukan uji prasyarat didapatkan hasil data berdistribusi normal. Peneliti memutuskan pengujian hipotesis menggunakan *Spearman rho* untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan yang dimiliki antar variabel dalam penelitian.

Analisis uji korelasi menggunakan teknik analisis data *Spearman rho* memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan pembelajaran dalam jaringan selama pandemi dengan kecerdasan anak usia 5-6 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari & Purwanta, (2020) dari Universitas Negeri Yogyakarta yang menyimpulkan bahwa selama pembelajaran dalam jaringan yang dilakukan di TK sangat erat hubungannya dengan pengelolaan emosional anak usia 5-6 tahun. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Dong, Cao, & Li, (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran dalam jaringan membuat anak sering marah-marah, mudah bosan dan kesepian serta kurang bersosialisasi dengan orang lain.

Besaran koefisien korelasi antara variabel dalam penelitian ini yaitu 0,269. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang rendah antara variabel dependen yaitu pembelajaran dalam jaringan selama pandemi dan variabel independen yaitu kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun pada kelompok B TK Gugus Pattimura Mojogedang. Selain menunjukkan hubungan yang rendah, arah hubungan pada penelitian ini mendapatkan arah hubungan yang (+) positif. Azwar (2016) menyatakan bahwa tanda positif (+) pada koefisien korelasi memiliki arti jika hubungan antara kedua variabel adalah searah. Faktor dari rendahnya pembelajaran dalam jaringan selama pandemi dengan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun disebabkan karena saat melakukan penelitian terdapat beberapa anak yang masih mampu untuk mengontrol emosinya dan masih mampu mengenali emosi orang lain serta membantu dan berbagi kepada orang lain.

Berdasarkan penelitian dan pendapat di atas dinyatakan bahwa keberadaan pembelajaran dalam jaringan selama pandemi memberikan dampak pada kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun. Kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun memiliki 5 aspek yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam melakukan pembelajaran dalam jaringan selama pandemi memerlukan beberapa faktor yang muncul dari diri anak, orang tua, maupun teknologi yang dimiliki. Anak-anak menjadi kurang mengetahui emosi diri dan mengendalikan emosinya. Terdapat beberapa anak yang sering marah-marah dan mudah menangis. Motivasi dalam melakukan pembelajaran daring pun sangat kurang. Kurangnya berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang lain pun membuat anak-anak kurang memahami orang lain serta kurang bersosialisasi.

Pembelajaran dalam jaringan memerlukan penerimaan sikap dalam diri anak, motivasi dari diri anak dan oranglain. Hal ini sejalan dengan Kempt et al. dalam Patricia Aguilera-Hermida (2020) bahwa kontrol perilaku anak selama melakukan pembelajaran dalam jaringan pun sangat diperlukan agar anak dapat mengendalikan emosi dalam dirinya. Proses kognitif dalam diri anakpun sangat diperlukan karena dengan adanya pengetahuan dan kemampuan dari anak akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran daring.

Pembelajaran dalam jaringan yang merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk memutus rantai penyebaran covid yang dilakukan di TK sangat memerlukan pantauan dan bimbingan dari orang tua, serta sikap dan motivasi anak yang masih kurang antusias terhadap pembelajaran daring. Berkurangnya intensitas bertemunya anak dengan guru dan teman sebaya pun membuat anak kurang memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran sehingga cenderung membuat anak untuk menunda-menunda tugas yang diberikan oleh guru. Kesiapan guru Taman Kanak-kanak melakukan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 ini sangat diperlukan. Persiapan dimulai dari rencana pembelajaran, mengkomunikasikan dengan orang tua, dan fasilitas pendukung lainnya (Ayuni et al., 2021)

Dampak yang diberikan oleh pembelajaran daring selama pandemi terhadap kecerdasan emosional anak seperti anak-anak kurang mengetahui dan mengelola emosi dirinya, kurang dapat memotivasi dirinya sendiri ketika melakukan pembelajaran daing serta kurang mengetahui perasaan orang lain dan kurang dapat membina hubungan dengan orang lain dikarenakan anak kurang bersosialisasi dengan orang lain ketika pembelajaran daring. Orang tua hendaknya memiliki pemahaman mengenai cara belajar anak, membuat

lingkungan belajar yang kondusif, menentukan jadwal kegiatan yang bersifat fleksibel namun konsisten (Fauziddin et al., 2021). Disamping menjadi pendidik, orang tua juga menjadi motivator bagi anak (Lilawati, 2020). Meskipun demikian banyak pendidik PAUD yang tidak setuju dengan pembelajaran online karena tidak efektif dan tidak semua orang tua yang memiliki Laptop atau HP untuk pembelajaran online (Nurdin & Anhusadar, 2020).

Terkait hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, Goleman (2009) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional anak merupakan kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Dengan seseorang dapat mengetahui keadaan tersebut maka penting bagi seorang individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjalani hidup dengan sia-sia.

FIP Undiksha (2021) pun menjelaskan bahwa pembelajaran daring membuat anak-anak mudah marah, mudah merasa bosan dan kesepian. Emosional anak yang seperti itu dikarenakan suatu bentuk protes dan adaptasi anak yang biasanya anak belajar dan bermain secara langsung di sekolah, ketika pandemi anak harus belajar dan bermain dirumah tanpa bersama guru dan teman-temannya. Anak-anak memerlukan orang lain untuk menstimulasi kecerdasan emosionalnya untuk dapat berinteraksi dengan orang lain dan menstimulasi kepekaan terhadap perasaan orang lain.

Faktor adanya hubungan yang antar pembelajaran dalam jaringan selama pandemi juga sejalan dengan penelitian Aguilera-hermida, (2020) yang menjelaskan bahwa dalam pembelajaran dalam jaringan selama pandemi terdapat faktor sikap penerimaan anak serta motivasi yang terdapat dalam diri anak. Sikap penerimaan dan motivasi dalam diri anak adalah salah satu hal yang penting dalam pembelajaran daring serta erat kaitannya dengan emosional anak usia 5-6 tahun.

Kesimpulan dalam penelitian mengenai pembelajaran dalam jaringan selama pandemi dengan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun yaitu memiliki hubungan, namun kedua variabel ini memiliki tingkat hubungan yang rendah. Pembelajaran dalam jaringan selama pandemi dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif kepada tumbuh kembang anak, salah satunya yaitu kecerdasan emosional anak. Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan oleh guru agar memantau perkembangan anak serta kondisi emosional anak usia 5-6 tahun selama pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi.

SIMPULAN

Pembelajaran dalam jaringan sangat mempengaruhi perkembangan TK terutama dalam emosional anak. Anak mengalami perubahan dalam pengendalian emosi dan proses bersosialisasi dengan orang lain. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat perubahan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun dalam melakukan pembelajaran daring selama pandemi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak TK Gugus Pattimura Mojogedang yang telah berkenan menjadi sumber data serta semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Aguilera-hermida, A. P. (2020). International Journal of Educational Research Open College students ' use and acceptance of emergency online learning due to COVID-19. International Journal of Educational Research Open, 1(July), 100011. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100011>

- Ali, W. (2020). Online and Remote Learning in Higher Education Institutes: A Necessity in light of COVID-19 Pandemic. *Higher Education Studies*, 10(3), 16. <https://doi.org/10.5539/hes.v10n3p16>
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2021). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414-421. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bowers, J., & Kumar, P. (2016). Students' perceptions of teaching and social presence: A comparative analysis of face-to-face and online learning environments. In *Blended Learning: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications* (Vol. 4, Issue 1, pp. 1533-1550). <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-0783-3.ch073>
- Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., & Dong, J. (2020). The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in China. *Psychiatry Research*, 287(March), 112934. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112934>
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Children and Youth Services Review Young children ' s online learning during COVID-19 pandemic : Chinese parents ' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118(August), 105440. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105440>
- Fauziddin, M., Mayasari, D., & Rizki, L. M. (2021). Effective Learning for Early Childhood during Global Pandemic. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.458>
- FIP Undiksha. (2021). Anak-Anak Bosan Belajar Daring Saat Pandemi Covid-19, Simak Tipsnya Dari Psikolog Undiksha. FIP Undiksha. <http://fip.undiksha.ac.id/anak-anak-bosan-belajar-daring-saat-pandemi-covid-19-simak-tipsnya-dari-psikolog-undiksha/>
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan Emosional: mengapa EI lebih penting dari IQ*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hwang, G., Wang, S., & Lai, C. (2021). Computers & Education Effects of a social regulation-based online learning framework on students ' learning achievements and behaviors in mathematics. *Computers & Education*, 160(August 2020), 104031. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104031>
- Kemp, S. (2020). Digital 2020: Indonesia. <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2000). Models of emotional intelligence. *RJ Sternberg*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511807947.019>
- Mishar, R., & Bangun, Y. R. (2014). Create the EQ Modelling Instrument Based on Goleman and Bar-On Models and Psychological Defense Mechanisms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 115(Icilies 2013), 394-406. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.446>
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. (2020). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 686. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.699>
- Patricia Aguilera-Hermida, A. (2020). College students' use and acceptance of emergency online learning due to COVID-19. *International Journal of Educational Research Open*, 1, 100011. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100011>
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>